

# Landasan Filosofis Postmodern dalam Pengembangan Model Pembelajaran Kontemporer

Fathurrahman <sup>1\*</sup>, Sariyatun <sup>2</sup>, Heri Susanto <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\* [f.rahman@student.uns.ac.id](mailto:f.rahman@student.uns.ac.id)

## Abstract

Contemporary education faces complex challenges in responding to increasingly diverse social realities, where traditional modern paradigms emphasizing objectivity, linearity, and single rationality are beginning to be questioned for their effectiveness. The urgency of educational transformation is becoming increasingly pressing in light of developments in digital technology, globalization, and the post-truth era, which demand learning approaches that are more adaptive, inclusive, and responsive to the complexities of the times. This study aims to explore the postmodern philosophical foundations as a basis for developing innovative learning models that reject universal rationality and accommodate plurality of perspectives. The research uses a literature review approach by analyzing twelve relevant scientific articles published between 2020 and 2025 from accredited national and international journals. The selection process includes articles that have undergone peer review, are available in full text, and are relevant to postmodern philosophy, learning innovation, and 21st-century education. Data analysis was conducted through in-depth reading, thematic identification, comparison, and synthesis of information. The findings reveal that postmodern educational philosophy emphasizes pluralism, criticism of grand narratives, and curriculum decentralization as the foundation for more inclusive learning. The main themes identified include paradigmatic transformation requiring decentralization of pedagogical processes, integration of humanistic technology through adaptive digital learning, innovative methodologies emphasizing subjectivity and creativity, adaptive strategies responsive to technological changes, and development of authentic identity through intrinsically motivated and reflective learning. The research concludes that the development of contemporary learning models must integrate philosophical, technological, methodological, strategic, and psychological aspects within a holistic framework that transforms education from rigid knowledge transfer into a space for the liberation of meaning that values diversity and context.

**Keywords:** *Filosofis Postmodern, Pengembangan, Model Pembelajaran, Kontemporer*

## Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan transformasi paradigma pembelajaran secara fundamental. Perubahan sosial yang dinamis, kemajuan teknologi yang pesat, dan keberagaman karakteristik siswa menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Era globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, berinteraksi, dan membangun pengetahuan sehingga memerlukan respons yang tepat dari dunia pendidikan. Berbagai studi menunjukkan urgensi perubahan dalam pendekatan pembelajaran untuk menghadapi era tantangan informasi dan disinformasi, di mana pembelajaran harus memberikan ruang bagi dialog dan pertukaran perspektif agar siswa mampu menilai informasi secara kritis (Chinn et al., 2021).

Sistem pendidikan yang masih mengandalkan pendekatan modern dengan ciri-ciri objektivitas, linearitas, dan rasionalitas tunggal mulai menunjukkan keterbatasannya dalam mengakomodasi keberagaman siswa (Djazilan, 2019 ; Khabib et al, 2024) . Model pembelajaran yang seragam dan berpusat pada satu perspektif dinilai tidak mampu merespons keberagaman nilai, pengalaman, serta kebutuhan siswa di era kontemporer (Putri et al, 2025). Pendekatan yang menekankan transfer pengetahuan secara satu arah dari guru kepada siswa tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Mudzakkir et al, 2024). Keterbatasan ini semakin terasa ketika sistem pendidikan dihadapkan pada realitas siswa yang memiliki latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan gaya belajar yang sangat beragam, sehingga kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan membangun argumen yang logis menjadi keterampilan esensial yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Respons terhadap tantangan ini telah memunculkan berbagai ide reformasi pendidikan yang menekankan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan inovatif. Konsep Pendidikan 5.0 yang memanfaatkan kecerdasan buatan, realitas virtual, dan blockchain untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif, menandai evolusi dari pendekatan teknologi yang berfokus pada efisiensi menuju pendekatan yang mengutamakan personalisasi dan humanisasi pembelajaran (Ahmad et al., 2023). Sejalan dengan itu, desain pembelajaran inklusif berbasis teknologi digital di era masyarakat 5.0 diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih demokratis dan aksesibel bagi semua kalangan (Mansur et al., 2023). Praktik pendidikan terbuka juga penting untuk melampaui model pembelajaran yang hierarkis dan eksklusif, menunjukkan bahwa pola komunikasi dan penyebaran pengetahuan telah berubah dari model satu-ke-banyak menjadi banyak-ke-banyak, sehingga menuntut pembelajaran kolaboratif dan dialog aktif (Glassman et al., 2023). Kurikulum yang lebih demokratis dan terbuka terhadap perbedaan sudut pandang juga perlu dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan di era pasca kebenaran (Nally, 2024).

Meskipun gagasan-gagasan tersebut memuat semangat pembaruan yang positif, belum ada kerangka filosofis yang komprehensif untuk membentuk model pembelajaran yang benar-benar membebaskan dan menghargai pluralitas. Sebagian besar inovasi pendidikan masih berkuat pada level teknis dan metodologis tanpa menyentuh asumsi fundamental tentang hakikat pengetahuan, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Zuairiyah et al, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan postmodern menawarkan alternatif yang signifikan untuk mengatasi keterbatasan paradigma modern dalam pendidikan dan memberikan perspektif baru yang lebih inklusif. Filsafat postmodern menolak dominasi narasi besar dan kebenaran tunggal, serta menekankan pentingnya interpretasi yang beragam, subjektivitas, dan konteks sosial dalam memahami realitas, di mana pemikiran tokoh-tokoh seperti Lyotard yang mengkritik performativitas sistem pendidikan modern dan Foucault yang mengungkap relasi kuasa dalam produksi pengetahuan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk transformasi pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman konteks dan kebutuhan siswa.

Penelitian ini berfokus pada kajian literatur yang sistematis terhadap kontribusi filsafat postmodern dalam pengembangan model pembelajaran alternatif. Kajian ini mengidentifikasi dan menganalisis berbagai perspektif teoretis dan praktis yang berkaitan dengan transformasi paradigma pendidikan dari pendekatan modern menuju postmodern untuk memahami secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip postmodern dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang konkret. Fokus kajian meliputi lima dimensi utama yang saling terkait dalam membentuk sistem pembelajaran postmodern, yaitu landasan filosofis dan paradigmatis pembelajaran postmodern, integrasi teknologi dalam konteks humanistik, inovasi metodologi

dan teknologi pembelajaran, strategi adaptif dalam menghadapi perubahan, dan pengembangan autentisitas serta identitas dalam proses pembelajaran. Setiap dimensi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menciptakan paradigma baru pembelajaran yang responsif terhadap kompleksitas zaman kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual model pembelajaran berbasis filosofi postmodern yang dapat menjadi alternatif terhadap pendekatan pembelajaran konvensional. Kerangka konseptual ini diharapkan dapat memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk transformasi pendidikan yang lebih fundamental daripada sekadar inovasi teknis atau metodologis, menuntut perubahan dalam cara memandang hakikat pengetahuan, proses pembelajaran, dan peran seluruh pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan. Melalui pengembangan kerangka ini, penelitian berupaya mengintegrasikan aspek filosofis, teknologis, metodologis, strategis, dan psikologis dalam satu kesatuan holistik yang dapat mengarahkan praktik pendidikan menuju paradigma yang lebih inklusif, adaptif, dan humanistik. Filosofi postmodern menawarkan perspektif yang menghargai pluralitas cara mengetahui, mengakui validitas pengalaman subjektif, dan menekankan pentingnya konteks dalam pembangunan makna, sehingga pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer informasi yang bersifat searah, melainkan sebagai proses pembangunan makna yang melibatkan interaksi aktif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual yang holistik untuk transformasi pendidikan dari paradigma modern menuju postmodern. Transformasi ini mengubah pendidikan dari ruang transfer pengetahuan yang kaku menjadi ruang pembebasan makna yang menghargai keragaman, refleksi, dan konteks dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21, termasuk kompleksitas sosial, kemajuan teknologi, dan keberagaman siswa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mensintesis berbagai perspektif teoretis mengenai filosofi postmodern dalam konteks pengembangan model pembelajaran. Jenis kajian ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengembangkan kerangka konseptual yang integratif melalui analisis mendalam terhadap literatur yang relevan dengan topik kajian. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi dan sintesis yang fleksibel terhadap berbagai sumber literatur, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang transformasi paradigma pendidikan dari pendekatan modern menuju postmodern. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual yang muncul dari berbagai literatur yang dikaji secara mendalam. Untuk rentang tahun publikasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 2020-2025, dengan fokus pada literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu ini diharapkan dapat mencerminkan perkembangan terkini dalam pemikiran dan praktik pendidikan yang responsif terhadap tantangan abad ke-21.

Sumber database yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai platform akademik terpercaya dan repositori ilmiah yang menyediakan akses terhadap artikel jurnal internasional dan nasional terakreditasi. Database utama yang digunakan mencakup Google Scholar, Scopus, portal Garuda, Neliti dan lain-lain. Pemilihan sumber database yang beragam ini bertujuan untuk memastikan komprehensivitas dan kualitas literatur yang dikaji dalam penelitian. Kata kunci yang

digunakan dalam pencarian literatur dirancang secara strategis untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang terkait dengan topik penelitian sesuai dengan fokus studi. Kata kunci utama yang digunakan seperti "filosofi postmodern", "inovasi pembelajaran", "paradigma pendidikan", "pluralitas", "pembelajaran kontekstual", "teknologi pembelajaran inovatif", dan "pendidikan postmodern".

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang digunakan. Tahap pertama adalah pencarian awal menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan pada berbagai database akademik. Tahap kedua melibatkan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dengan topik penelitian, di mana artikel yang jelas tidak relevan akan dieliminasi pada tahap ini. Tahap ketiga adalah evaluasi teks lengkap untuk artikel yang lolos tahap kedua, di mana peneliti melakukan pembacaan menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap keempat melibatkan penilaian kualitas metodologis dan teoretis dari setiap artikel yang dipilih, termasuk evaluasi terhadap kejelasan argumen, kekuatan evidensi, dan kontribusi terhadap pemahaman topik penelitian. Seluruh proses seleksi didokumentasikan secara detail untuk memastikan transparansi dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Berdasarkan proses seleksi yang telah dilakukan, terdapat 12 artikel ilmiah yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data dalam studi pustaka ini dilakukan dengan membaca secara mendalam, mengidentifikasi tema atau isu penting dari setiap sumber, kemudian membandingkan, mengelompokkan, dan mensintesis informasi yang diperoleh. Peneliti menelaah bagaimana berbagai teori dan temuan sebelumnya membentuk kerangka berpikir tertentu, serta melihat konsistensi maupun perbedaan pandangan antarsumber. Guna menjaga validitas data, peneliti memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan telah melalui peninjauan ilmiah (*peer-reviewed*) dan dapat diakses melalui platform resmi atau terindeks. Selain itu, keterlibatan peneliti dalam menelaah sumber dilakukan secara reflektif, guna menghindari interpretasi yang bias dan mempertahankan obyektivitas kajian. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang kuat dan dapat dijadikan dasar konseptual dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

## Hasil

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, diperoleh 12 artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2020-2025. Artikel-artikel tersebut membahas secara mendalam pemikiran filsafat postmodern dan kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran. Kajian yang ditelaah mencakup berbagai topik, seperti penolakan terhadap narasi besar, pentingnya relativitas makna dalam pendidikan, reposisi peran guru sebagai fasilitator, serta perlunya kurikulum yang kontekstual, reflektif, dan terbuka terhadap keberagaman perspektif. Beberapa studi juga menyoroti integrasi teknologi secara humanistik dan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Hasil telaah tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Sintesis Literatur**

No	Penulis & Tahun	Temuan Utama	Relevansi
1	(Bulankina et al., 2020) <i>Dominant Values of Professional Development Education Spaces of Cross-border Regions in the Aspect of Postmodernism</i>	Pengembangan profesional dalam konteks postmodern memerlukan integrasi nilai-nilai budaya dan teknologi pembelajaran dalam ruang pendidikan lintas batas	Menunjukkan pentingnya konteks budaya dan nilai-nilai dalam pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman dan globalisasi

No	Penulis & Tahun	Temuan Utama	Relevansi
2	(Haidamaka et al., 2022) <i>Innovative Teaching Technologies in Postmodern Education: Foreign and Domestic Experience</i>	Teknologi inovatif dalam pendidikan postmodern harus berorientasi pada subjektivitas, kreativitas, dan pendekatan personal-centered learning	Menyediakan strategi implementasi teknologi inovatif yang mengutamakan pengembangan potensi kreatif dan pendekatan individualisasi pembelajaran
3	(Hashim et al., 2022) <i>Emergent Strategy in Higher Education: Postmodern Digital and the Future?</i>	Strategi emergen diperlukan dalam pendidikan tinggi untuk merespons fragmentasi lanskap kompetitif dan transformasi digital	Menyediakan kerangka strategis untuk mengembangkan model pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi
4	(Pohrebniak et al., 2022) <i>Innovative Technologies in Physical Education: Adapting to a Postmodern Society</i>	Pendidikan fisik memerlukan adaptasi terhadap masyarakat postmodern melalui teknologi personal-oriented dan interactive learning	Menunjukkan penerapan prinsip postmodern dalam domain spesifik (pendidikan fisik) yang dapat diadaptasi untuk pengembangan model pembelajaran umum
5	(Rostoka et al., 2022) <i>Philosophical and Pedagogical Discourse in the Postmodern Educational Space: Peculiarities of Distance Learning</i>	Diskursus pedagogi postmodern membutuhkan pendekatan transdisipliner yang mengintegrasikan teknologi komunikasi dengan proses pembelajaran yang adaptif	Mengembangkan framework untuk pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan aspek teknologi dengan pendekatan humanistik dalam desain kurikulum
6	(Ulianova et al., 2022) <i>Changing the Paradigm of Education in Postmodern Times</i>	Perubahan paradigma pendidikan di era postmodern memerlukan desentralisasi proses pedagogis dan pengakuan terhadap pluralisme metodologi	Memberikan kerangka teoritis untuk transformasi paradigma pendidikan yang mendukung fleksibilitas dan keberagaman dalam pendekatan pembelajaran
7	(Yuskovych-Zhukovska et al., 2022) <i>E-Learning in a Postmodern Society</i>	E-learning sebagai respons terhadap tantangan postmodern dengan fokus pada aksesibilitas pendidikan yang bebas hambatan dan pembelajaran sepanjang hayat	Mendukung pengembangan model pembelajaran digital yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat postmodern
8	(Ahmad et al., 2023) <i>Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions</i>	Education 5.0 mengintegrasikan AI, VR, IoT, dan blockchain untuk pembelajaran personal dan kolaboratif	Menunjukkan arah pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi advanced yang adaptif dan inklusif
9	(Vernon & Paz, 2023) <i>Creative Authenticity: A Framework for Supporting the Student Self in Design Education</i>	Creative authenticity sebagai proses pembelajaran berkelanjutan melalui tindakan yang termotivasi intrinsik dan reflektif	Memberikan kerangka untuk model pembelajaran yang berpusat pada identitas siswa dan pengalaman autentik
10	(Woodward, 2023) <i>Postinformational Education</i>	Konsep "postinformational" sebagai pendekatan baru dalam pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan informasi tetapi membentuk subjek posthuman	Memberikan perspektif baru tentang tujuan pendidikan dalam era informasi dan teknologi
11	(Nasir et al., 2024) <i>Postmodernism Educational Philosophy (Curriculum Review, Learning Methods And The Role Of Teachers)</i>	Filosofi pendidikan postmodernisme mengubah kurikulum menjadi lebih pluralistik, metode pembelajaran lebih partisipatif, dan peran guru sebagai fasilitator	Menyediakan kerangka komprehensif untuk transformasi total model pembelajaran dari kurikulum hingga peran pendidik
12	(Baykent, 2025) <i>Postmodern Pedagogy: Rewriting the Rules of Learning and Teaching</i>	Dekonstruksi dalam pendidikan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan sensitif konteks	Memberikan landasan teoritis untuk transformasi fundamental dalam desain model pembelajaran

Berdasarkan tinjauan terhadap dua belas artikel yang relevan dengan pengembangan model pembelajaran kontemporer, ditemukan beberapa temuan penting yang membentuk landasan teoritis dan praktis untuk inovasi pendidikan dalam era postmodern. Artikel-artikel ini memberikan perspektif yang menyeluruh mengenai transformasi pendidikan yang mencakup aspek filosofis, teknologis, metodologis, dan kontekstual. Analisis mendalam terhadap literatur mengungkapkan lima dimensi kritis yang saling terkait dan membentuk ekosistem pembelajaran postmodern yang holistik. Setiap dimensi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menciptakan paradigma baru pembelajaran yang responsif terhadap kompleksitas zaman kontemporer. Transformasi ini menuntut perubahan fundamental tidak hanya dalam teknik pengajaran, tetapi juga dalam pemahaman mendasar tentang hakikat pengetahuan, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

## **Pembahasan**

Berdasarkan tinjauan terhadap dua belas artikel yang relevan dengan pengembangan model pembelajaran kontemporer, ditemukan beberapa temuan penting yang membentuk landasan teoretis dan praktis untuk inovasi pendidikan dalam era postmodern. Artikel-artikel ini memberikan perspektif yang menyeluruh mengenai transformasi pendidikan yang mencakup aspek filosofis, teknologis, metodologis, dan kontekstual. Analisis mendalam terhadap literatur mengungkapkan lima dimensi kritis yang saling terkait dan membentuk sistem pembelajaran postmodern yang holistik. Setiap dimensi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menciptakan paradigma baru pembelajaran yang responsif terhadap kompleksitas zaman kontemporer. Transformasi ini menuntut perubahan fundamental tidak hanya dalam teknik pengajaran, tetapi juga dalam pemahaman mendasar tentang hakikat pengetahuan, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Transformasi paradigma pendidikan dalam era postmodern dimulai dengan perubahan fundamental dalam cara memandang proses pembelajaran. Perubahan paradigma pendidikan di era postmodern memerlukan desentralisasi proses pedagogis dan pengakuan terhadap pluralisme metodologi (Ulianova et al., 2022). Temuan ini sangat penting karena menantang asumsi dasar pendidikan modern yang cenderung seragam dan terpusat. Kritik terhadap narasi besar dalam konteks pendidikan berarti penolakan terhadap klaim kebenaran universal yang sering digunakan untuk melegitimasi kurikulum tunggal dan standar pembelajaran yang seragam. Desentralisasi kurikulum tidak hanya berarti pembagian kewenangan pengambilan keputusan, tetapi juga pengakuan terhadap validitas pengetahuan lokal, pengalaman subjektif, dan konteks budaya yang beragam dalam proses pembelajaran.

Konsep pedagogi postmodern menyajikan upaya menata ulang aturan pembelajaran dan pengajaran secara fundamental dengan mengungkapkan bahwa dekonstruksi dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan sensitif terhadap konteks (Baykent, 2025). Konsep dekonstruksi dalam konteks ini tidak hanya berarti mendekonstruksi struktur pembelajaran tradisional, tetapi juga merekonstruksi struktur tersebut berdasarkan prinsip keadilan epistemik dan inklusivitas. Dekonstruksi pedagogi melibatkan pemeriksaan kritis terhadap asumsi tersembunyi dalam praktik pendidikan, seperti hierarki pengetahuan, otoritas guru, dan standarisasi pembelajaran. Proses ini memungkinkan munculnya ruang baru untuk ekspresi keberagaman perspektif dan pengalaman dalam pembelajaran. Filosofi pendidikan postmodernisme mengubah kurikulum menjadi lebih pluralistik, metode pembelajaran lebih partisipatif, dan peran guru sebagai fasilitator daripada otoritas pengetahuan (Nasir et al., 2024). Transformasi peran guru dari otoritas menjadi fasilitator mencerminkan perubahan paradigmatis yang fundamental, yaitu guru tidak lagi

dipandang sebagai pemilik tunggal pengetahuan, melainkan sebagai pendamping dalam proses pembangunan makna yang kolaboratif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa landasan filosofis postmodern dalam pendidikan juga menyiratkan perubahan dalam cara memahami hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan postmodern mengkritik struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam sistem pendidikan tradisional, termasuk dominasi perspektif tertentu, marginalisasi suara minoritas, dan pengabaian terhadap pengetahuan nonakademik. Transformasi paradigmatis ini menuntut pengembangan kesadaran kritis terhadap bagaimana pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dilegitimasi dalam konteks pendidikan. Hal ini mengimplikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif untuk memahami bagaimana pengetahuan itu sendiri dibangun. Dengan demikian, landasan filosofis postmodern tidak hanya mengubah apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran itu sendiri dipahami dan dijalankan.

Era digital telah membawa transformasi yang signifikan dalam praktik pembelajaran postmodern. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat netral, melainkan sebagai perantara yang dapat membentuk cara berpikir dan berinteraksi. E-learning merupakan respons terhadap tantangan postmodern, dengan fokus pada akses tanpa hambatan terhadap pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (Yuskovych-Zhukovska et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk mendemokratisasi akses terhadap pendidikan dan menghilangkan batasan geografis, temporal, dan sosial ekonomi yang sering menjadi penghalang dalam sistem pendidikan tradisional. Konsep pembelajaran sepanjang hayat yang didukung oleh e-learning sejalan dengan prinsip postmodern yang menolak linearitas dan finalitas dalam proses pembelajaran. *E-learning* memungkinkan pembelajaran yang tidak linear, personal, dan dapat disesuaikan dengan *ritme* serta gaya belajar individual. Penelitian ini memberikan dukungan terhadap pengembangan model pembelajaran digital yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat postmodern, yaitu masyarakat yang identitas dan kebutuhan belajarnya tidak lagi dapat dikategorikan secara sederhana. Integrasi teknologi dalam konteks postmodern juga menyiratkan perubahan dalam cara memahami ruang dan waktu pembelajaran, yaitu pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik dan jadwal yang kaku.

Perspektif futuristik yang lebih menyeluruh dikemukakan melalui konsep Pendidikan 5.0 yang mengintegrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, realitas virtual, Internet untuk Segala, dan blockchain untuk menciptakan pembelajaran yang personal dan kolaboratif (Ahmad et al., 2023). Konsep ini menandai evolusi dari pendekatan teknologi yang berfokus pada efisiensi menuju pendekatan yang mengutamakan personalisasi dan humanisasi pembelajaran. Kecerdasan buatan dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran manusia, melainkan untuk meningkatkan kemampuan sistem pembelajaran dalam memahami dan merespons kebutuhan individual setiap siswa. Realitas virtual memungkinkan eksplorasi pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual, sementara blockchain dapat memberikan transparansi dan desentralisasi dalam validasi serta sertifikasi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan arah pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi canggih yang tidak hanya mengutamakan efisiensi, tetapi juga personalitas dan kolaborasi dalam proses belajar mengajar. Keberadaan internet memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap konteks waktu nyata, menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan relevan dengan realitas kehidupan siswa. Diskursus yang lebih mendalam tentang pembelajaran jarak jauh dalam ruang pendidikan postmodern mengungkapkan

kompleksitas yang terlibat dalam transformasi digital pendidikan dengan menekankan bahwa diskursus pedagogi postmodern membutuhkan pendekatan transdisipliner yang mengintegrasikan teknologi komunikasi dengan proses pembelajaran yang adaptif (Rostoka et al., 2022).

Pendekatan transdisipliner ini penting karena pembelajaran jarak jauh tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga aspek pedagogis, psikologis, sosial, dan budaya yang saling berinteraksi. Teknologi komunikasi dalam konteks postmodern tidak hanya berfungsi sebagai perantara transmisi informasi, tetapi juga sebagai ruang pembangunan makna yang kolaboratif. Hal ini memberikan kerangka kerja untuk pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan aspek teknologi dengan pendekatan humanistik dalam desain kurikulum. Kerangka kerja ini mengakui bahwa teknologi harus diintegrasikan dengan cara yang menghormati nilai humanistik seperti empati, kreativitas, dan reflektivitas. Pembelajaran jarak jauh dalam konteks postmodern juga menyiratkan perubahan dalam cara memahami kehadiran dan keterlibatan, yaitu kehadiran fisik tidak lagi menjadi satu-satunya indikator partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Analisis integrasi teknologi dalam pembelajaran postmodern juga mengungkapkan pentingnya literasi digital kritis sebagai komponen fundamental dalam pengembangan model pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa teknologi tidak boleh diadopsi secara tidak kritis, melainkan harus dievaluasi dan diintegrasikan dengan mempertimbangkan implikasi sosial, etis, dan pedagogisnya. Integrasi teknologi yang humanistik menyiratkan pengembangan kemampuan siswa untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga untuk memahami bagaimana teknologi membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia. Hal ini sejalan dengan prinsip postmodern yang menekankan pentingnya reflektivitas dan kesadaran kritis terhadap media dan konteks pembelajaran. Teknologi dalam pembelajaran postmodern juga harus mendukung pengembangan agensi siswa dengan memberikan mereka kontrol dan pilihan dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

Pengalaman implementasi teknologi inovatif dalam pendidikan postmodern dari perspektif komparatif antara pengalaman domestik dan internasional memberikan wawasan yang berharga tentang praktik terbaik dan tantangan dalam penerapan inovasi pembelajaran dengan menemukan bahwa teknologi inovatif dalam pendidikan postmodern harus berorientasi pada subjektivitas, kreativitas, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada personal (Haidamaka et al., 2022). Orientasi pada subjektivitas menyiratkan pengakuan terhadap pengalaman individual dan perspektif unik setiap siswa sebagai sumber yang valid dalam proses pembelajaran. Kreativitas dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemampuan menghasilkan karya seni, tetapi juga pada kemampuan untuk berpikir divergen, memecahkan masalah secara inovatif, dan membangun makna dengan cara yang personal dan orisinal. Pembelajaran yang berpusat pada personal menuntut fleksibilitas sistem pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan individual setiap siswa. Temuan ini menyediakan strategi implementasi teknologi inovatif yang mengutamakan pengembangan potensi kreatif dan pendekatan individualisasi pembelajaran. Perbandingan antara pengalaman domestik dan internasional juga mengungkapkan pentingnya konteks budaya dalam implementasi teknologi pembelajaran, menunjukkan bahwa tidak ada model universal yang dapat diterapkan secara langsung tanpa adaptasi terhadap konteks lokal.

Secara spesifik, penerapan prinsip postmodern dalam ranah pendidikan jasmani yang secara tradisional dianggap sebagai bidang yang lebih konservatif dan terstruktur menunjukkan bahwa pendidikan jasmani memerlukan adaptasi terhadap masyarakat postmodern melalui teknologi yang berorientasi personal dan pembelajaran interaktif (Pohrebniak et al., 2022). Adaptasi ini menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan yang menekankan pada



kesesuaian dan standarisasi gerakan ke pendekatan yang menghargai keragaman ekspresi tubuh dan gaya gerakan individu. Teknologi yang berorientasi personal dalam pendidikan jasmani dapat berupa aplikasi pelacakan kebugaran yang disesuaikan dengan kondisi dan tujuan individual, realitas virtual untuk simulasi aktivitas olahraga yang beragam, atau platform gamifikasi yang membuat aktivitas fisik lebih menarik dan personal. Pembelajaran interaktif dalam konteks ini menunjukkan pentingnya umpan balik waktu nyata dan adaptasi program berdasarkan respons dan kemajuan individual. Temuan ini mendemonstrasikan bahwa prinsip postmodern dapat diterapkan dalam berbagai domain pembelajaran dan diadaptasi untuk pengembangan model pembelajaran umum. Penerapan dalam pendidikan jasmani juga mengungkapkan pentingnya pembelajaran yang melibatkan tubuh dan pengakuan terhadap kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran.

Strategi emergen dalam pendidikan tinggi diperlukan untuk merespons fragmentasi lanskap kompetitif dan transformasi digital dengan menyediakan kerangka strategis untuk mengembangkan model pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan teknologi (Hashim et al., 2022). Strategi emergen berbeda dari strategi yang disengaja dan terencana karena ia muncul dari respons adaptif terhadap kondisi yang berkembang dan tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Dalam konteks pendidikan tinggi, fragmentasi lanskap kompetitif mengacu pada munculnya berbagai penyedia pendidikan alternatif, mulai dari platform daring hingga universitas korporat, yang menantang monopoli institusi pendidikan tradisional. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara penyampaian pembelajaran, tetapi juga ekspektasi siswa, model bisnis pendidikan, dan cara validasi serta kredensial pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan beradaptasi sebagai karakteristik fundamental dalam desain model pembelajaran kontemporer. Kemampuan beradaptasi ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural, pedagogis, dan organisasional yang memerlukan fleksibilitas dalam struktur, proses, dan pola pikir institusi pendidikan.

Konsep yang provokatif tentang pendidikan pascainformasi diperkenalkan sebagai pendekatan baru dalam pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi membentuk subjek pascamanusia (Woodward, 2023). Konsep ini mengakui bahwa di era informasi yang serba mudah ini, kemampuan untuk mengakses informasi bukanlah tantangan utama, melainkan kemampuan untuk memproses, mengkritisi dan membangun makna dari informasi yang tersedia. Pendidikan pascainformasi menekankan pengembangan kemampuan metakognitif dan berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk menavigasi kompleksitas informasi dalam era digital. Subjek pascamanusia dalam konteks ini merujuk pada identitas yang tidak lagi terbatas oleh kategori humanisme tradisional, tetapi terbuka terhadap hibriditas, multiplisitas, dan transformasi. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang tujuan pendidikan dalam era informasi dan teknologi, yaitu pembelajaran dipandang sebagai proses transformasi identitas dan pembentukan subjektivitas baru. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan, tetapi juga tentang pembentukan identitas dan transformasi diri dalam konteks yang terus berubah.

Konsep autentisitas kreatif dikembangkan sebagai kerangka kerja yang canggih untuk mendukung pengembangan diri siswa dalam pendidikan desain dengan implikasi yang lebih luas untuk pendidikan secara umum dengan mengidentifikasi bahwa autentisitas kreatif merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan tindakan termotivasi intrinsik, kesadaran diri, dan refleksi yang mendalam (Vernon & Paz, 2023). Tindakan termotivasi intrinsik menyiratkan bahwa pembelajaran yang autentik muncul dari rasa ingin tahu dan hasrat internal siswa, bukan dari hadiah atau hukuman eksternal. Kesadaran diri dalam konteks autentisitas kreatif melibatkan pemahaman tentang kekuatan, keterbatasan, nilai, dan perspektif unik yang

dimiliki setiap individu. Refleksi mendalam memungkinkan siswa untuk secara kritis memeriksa pengalaman mereka, mengidentifikasi pembelajaran yang terjadi, dan mengintegrasikan wawasan tersebut ke dalam pemahaman yang lebih komprehensif tentang diri dan dunia. Temuan ini sangat relevan untuk pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada identitas siswa dan pengalaman autentik, yaitu pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan identitas dan pengembangan potensi individual. Autentisitas kreatif juga menyiratkan pentingnya pengambilan risiko dan eksperimentasi dalam proses pembelajaran karena autentisitas sering kali muncul melalui eksplorasi yang berani terhadap wilayah yang belum familiar.

Pengembangan profesional dalam konteks postmodern yang memerlukan integrasi nilai budaya dan teknologi pembelajaran dalam ruang pendidikan lintas batas memberikan perspektif yang global namun tetap berdasar pada realitas lokal dengan menunjukkan pentingnya konteks budaya dan nilai dalam pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman dan globalisasi (Bulankina et al., 2020). Pendidikan lintas batas dalam era postmodern menghadapi berbagai tantangan dalam hal translasi budaya, integrasi nilai, dan adaptasi teknologi. Pengembangan profesional dalam konteks ini memerlukan kompetensi antarbudaya, literasi teknologi, dan fleksibilitas dalam mengadaptasi pendekatan pedagogis untuk konteks yang beragam. Hal ini menyiratkan bahwa pendidik dalam era postmodern tidak hanya memerlukan pengetahuan konten dan keterampilan pedagogis, tetapi juga kecerdasan budaya dan kesadaran global. Integrasi nilai budaya dengan teknologi pembelajaran memerlukan pertimbangan cermat tentang bagaimana teknologi dapat mendukung dan meningkatkan ekspresi budaya, bukan menggantikan atau memarginalisasi cara mengetahui lokal.

Secara keseluruhan, kedua belas artikel ini memberikan gambaran holistik tentang evolusi paradigma pembelajaran dari pendekatan modern yang kaku menuju postmodern yang fleksibel, inklusif, dan diperkuat teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan model pembelajaran kontemporer harus mempertimbangkan aspek filosofis (pluralitas dan dekonstruksi), teknologis (digitalisasi dan inovasi), metodologis (partisipatif dan berpusat pada personal), strategis (adaptif dan emergen), psikologis (autentisitas dan identitas), sosiologis (keberagaman dan inklusivitas), spiritual (integrasi nilai dan kritik), dan kultural (responsivitas terhadap konteks lokal dan global) secara terintegrasi. Transformasi ini menuntut perubahan fundamental tidak hanya dalam cara mengajar dan belajar, tetapi juga dalam pemahaman tentang tujuan pendidikan itu sendiri. Model pembelajaran masa depan harus mampu mengakomodasi pluralitas perspektif, memanfaatkan teknologi secara humanistik, memfasilitasi pengembangan identitas autentik siswa, dan responsif terhadap dinamika sosial budaya yang terus berubah. Hal ini menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara eksistensial bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pendidikan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap dua belas artikel ilmiah yang relevan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi landasan filosofis postmodern sebagai fondasi alternatif yang potensial untuk mengembangkan inovasi pembelajaran di era kontemporer. Temuan utama mengungkapkan lima dimensi kritis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis filosofi postmodern, yaitu transformasi paradigmatis yang menuntut desentralisasi proses pedagogis dan pengakuan pluralisme metodologi, integrasi teknologi secara humanistik yang mengutamakan aksesibilitas dan personalisasi, inovasi metodologi berorientasi subjektivitas dan kreativitas, pengembangan strategi adaptif yang responsif terhadap fragmentasi lanskap

kompetitif, serta penekanan pada autentisitas dan pembentukan identitas melalui pembelajaran yang termotivasi intrinsik dan reflektif. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek filosofis, teknologis, metodologis, strategis, psikologis, sosiologis, spiritual, dan kultural dalam satu kesatuan holistik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai studi pustaka yang bergantung sepenuhnya pada analisis literatur tanpa validasi empiris, periode kajian terbatas pada lima tahun terakhir, serta kerangka konseptual yang dihasilkan masih bersifat teoretis dan belum diimplementasikan ke dalam model operasional yang siap diterapkan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk difokuskan pada studi empiris guna menguji efektivitas implementasi prinsip postmodern dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan model pembelajaran spesifik untuk berbagai jenjang pendidikan, dan analisis dampak transformasi digital terhadap praktik pedagogi postmodern. Rekomendasi yang diajukan meliputi perlunya pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung fleksibilitas kurikulum dan metodologi pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan teknologi secara humanistik, dan pembentukan komunitas praktik untuk berbagi pengalaman implementasi pembelajaran postmodern. Institusi pendidikan disarankan untuk mengembangkan strategi emergen yang responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan siswa yang beragam, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai pluralitas perspektif dan mendukung pengembangan identitas autentik siswa.

## Acknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions. *ArXiv Preprint ArXiv:2307.15846*, 113–120. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.15846>
- Baykent, U. Ö. (2025). Postmodern Pedagogy: Rewriting The Rules of Learning and Teaching. *Conhecimento & Diversidade*, 17(45), 394–410.
- Bulankina, N., Malahova, N., Egorova, E., Seredintseva, A., & Tsybaneva, V. (2020). Dominant values of professional development education spaces of cross-border regions in the aspect of postmodernism. *E3S Web of Conferences*, 210. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021022017>
- Chinn, C. A., Barzilai, S., & Duncan, R. G. (2021). Education for a “Post-Truth” World: New Directions for Research and Practice. *Educational Researcher*, 50(1), 51–60. <https://doi.org/10.3102/0013189X20940683>
- Djazilan, M. S. (2019). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 89–106.
- Glassman, M., Tilak, S., & Kang, M. J. (2023). Transcending post-truth: Open educational practices in the information age. *Distance Education*, 44(4), 637–654. <https://doi.org/10.1080/01587919.2023.2267468>
- Haidamaka, O., Kolisnyk-Humeniuk, Y., Storizhko, L., Marchenko, T., Poluboiaryna, I., & Bilova, N. (2022). Innovative Teaching Technologies in Postmodern Education: Foreign and Domestic Experience. *Postmodern Openings*, 13(1 Sup1), 159–172. <https://doi.org/10.18662/po/13.1sup1/419>

- Hashim, M. A. M., Tlemsani, I., Matthews, R., Mason-Jones, R., & Ndrecaj, V. (2022). Emergent Strategy in Higher Education: Postmodern Digital and the Future? *Administrative Sciences*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/admsci12040196>
- Khabib, M. A., Risdiyanto, H., Rambas, J. D., Romlah, R., Arifin, Z., & Rohman, S. (2024). Penerapan Pendekatan Sistem Pembelajaran dalam Organisasi Pendidikan Islam. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 120-139. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.318>
- Mansur, H., Utama, A. H., Mohd Yasin, M. H., Sari, N. P., Jamaludin, K. A., & Pinandhita, F. (2023). Development of Inclusive Education Learning Design in the Era of Society 5.0. *Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/socsci12010035>
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah pendidikan Islam: Karakter pendidikan Islam klasik & modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176-186. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i3.268>
- Nally, D. (2024). A democratic curriculum for the challenges of post-truth. *Curriculum Perspectives*, 44(2), 229-245. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00228-z>
- Nasir, M., Assya'bani, R., Noor, I., & Iqbal, M. (2024). The International Journal of Education Management and Sociology Postmodernism Educational Philosophy (Curriculum Review, Learning Methods And The Role Of Teachers). *IJEMS The International Journal of Education Management and Sociology*, 3(2), 78-87. <https://doi.org/DOI:10.58818/ijems.v3i2.16>
- Pohrebniak, D., Bolotnykova, T., Farionov, V., Tomich, L., Beseda, N., & Anastasova, O. (2022). Innovative Technologies in Physical Education: Adapting to a Postmodern Society. *Postmodern Openings*, 13(4), 231-243. <https://doi.org/10.18662/po/13.4/516>
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Model Pembelajaran Tradisional Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Agama Islam. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 304-312. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4579>
- Rostoka, M., Cherevychnyi, G., Luchaninova, O., & Pyzhyk, A. (2022). Philosophical and Pedagogical Discourse in the Postmodern Educational Space: Peculiarities of Distance Learning. *Postmodern Openings*, 13(4), 244-272. <https://doi.org/10.18662/po/13.4/517>
- Ulianova, V., Tkachova, N., Tkachov, S., Gavrysh, I., & Khlitobina, O. (2022). Changing the Paradigm of Education in Postmodern Times. *Postmodern Openings*, 13(1), 408-419. <https://doi.org/10.18662/po/13.1/404>
- Vernon, Z., & Paz, A. (2023). Creative Authenticity: A Framework for Supporting the Student Self in Design Education. *International Journal of Art and Design Education*, 42(1), 6-15. <https://doi.org/10.1111/jade.12428>
- Woodward, A. (2023). Postinformational Education. *International Journal of Philosophical Studies*, 31(4), 501-521. <https://doi.org/10.1080/09672559.2023.2290548>
- Yuskovych-Zhukovska, V., Bogut, O., Lotyuk, Y., Kravchuck, O., Rudenko, O., & Vasylenko, H. (2022). E-Learning in a Postmodern Society. *Postmodern Openings*, 13(1 Sup1), 447-464. <https://doi.org/10.18662/po/13.1sup1/435>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370-383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>